



Mengembangkan Diakonia Reformatif bagi Orang Miskin di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua

Yunelis Ndrah

STT BNKP Sundermann. E-mail: ndrahayunelis@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: October 31, 2023

Review: November 02, 2023

Accepted: December 23, 2023

Published: December 28, 2023

ABSTRACT

The context of the members of the Siofabanua Congregation BNKP Church who are faced with the problem of poverty is the trigger for charitable diaconia services. Services in the form of providing financial assistance or goods to poor congregation members are carried out once every four months. However, charitable diaconia is not yet a solution to eradicating poverty. The aim of this research is to find out whether the Siofabanua Congregation BNKP Church has developed reformative diaconia in an effort to alleviate poverty. In this research the author uses descriptive methods to describe and analyze the implementation of reformative diaconia and its benefits qualitatively. The results of the research show that so far, the diaconia service for members of the Siofabanua Congregation BNKP Church has been a charitable diaconia service. This service is good for solving incidental problems within a short period of time or in other words emergency response, but has not been able to alleviate the poverty of the members of the congregation. Bearing in mind that charitable diaconia services are in the form of money and goods which are used up in a short time because they are really needed. The Siofabanua Congregation BNKP Church has not implemented other diaconia services apart from charitable diaconia, for example reformative diaconia which can build the life of the congregation out of poverty. In other words, the appropriate diaconial service to alleviate poverty among congregation members is a reformative diaconial service, not a charitable one. Because the implementation of reformative diaconia has implications for the economic growth of congregation members..

KEYWORDS

poverty, charitable diaconia, reformative diaconia, the Siofabanua Congregation BNKP Church

CORRESPONDENCE

Phone: +62 812-6070-6131

E-mail: ndrahayunelis@gmail.com

ABSTRAK

Konteks warga gereja BNKP Jemaat Siofabanua yang dihadapkan dengan persoalan kemiskinan menjadi pemicu pelayanan diakonial karitatif. Pelayanan dalam bentuk pemberian bantuan uang atau barang, kepada warga jemaat yang miskin, dilakukan sekali dalam empat bulan. Namun, diakonial karitatif belum menjadi solusi untuk mengentaskan orang miskin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah gereja BNKP Jemaat Siofabanua telah mengembangkan diakonial reformatif dalam upaya untuk mengentaskan orang miskin. Dalam penelitian ini penulis memakai metode deskriptif dalam rangka menggambarkan dan menganalisa penerapan diakonial reformatif serta manfaatnya secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini, pelayanan diakonial bagi warga gereja BNKP Jemaat Siofabanua adalah pelayanan diakonial

karitatif. Pelayanan ini baik untuk menyelesaikan masalah yang bersifat insidentil dalam durasi waktu yang tidak lama atau dalam bahasa lain tanggap darurat, namun belum mampu mengentaskan warga jemaatnya yang miskin. Mengingat bahwa pelayanan diakonia karitatif itu berupa uang dan barang yang habis terpakai dalam waktu singkat karena sangat dibutuhkan. Gereja BNKP Jemaat Siofabanua belum menerapkan pelayanan diakonia lain selain diakonia karitatif, misalnya diakonia reformatif yang dapat membangun kehidupan jemaat keluar dari kemiskinan. Dengan kata lain, pelayanan diakonia yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan warga jemaat ialah pelayanan diakonia reformatif, bukan karitatif. Sebab penerapan diakonia reformatif berimplikasi bagi pertumbuhan ekonomi warga jemaat.

Kata Kunci: Kemiskinan, Diakonia Karitatif, Diakonia Reformatif, Gereja BNKP Jemaat Siofabanua.

PENDAHULUAN

Model gereja yang menghamba adalah suatu model yang sangat relevan dalam keberadaannya di tengah-tengah realitas kemiskinan yang sedang mengemuka. Artinya bahwa kehadiran gereja yang menghamba itu bukan hanya sekadar memberitakan Kerajaan Allah secara verbal melainkan gereja mesti mengimplementasikan Kerajaan Allah itu dalam tindakan nyata sebagaimana teladan Yesus dalam bentuk solidaritasnya sebagai hamba bagi dunia. Dunia yang penuh dengan ketidakadilan telah menghadirkan kemiskinan dan kemiskinan itu tidak dikehendaki Allah sejak awal dunia ini diciptakan. Karenanya gereja tidak boleh menjadi penonton terhadap kemiskinan yang ada di sekitarnya melainkan gereja harus bertindak mengentaskan orang miskin sebagai wujud menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia.

Diakonia selalu menjadi aspek integral dalam kehidupan dan karya gereja. Konsep diakonia telah berkembang selama beberapa dekade terakhir, khususnya dalam gerakan ekumenis, hingga pada tingkat yang dapat dianggap sebagai perubahan paradigma. Tiga ciri utama yang menjadi ciri perubahan ini: *Pertama*, dimensi gerejawi diakonia kini sangat digarisbawahi. Jika sebelumnya diakonia sering dianggap sebagai aktivitas para pekerja atau lembaga diakon profesional, kini ditegaskan bahwa diakonia adalah bagian dari hakikat dan misi menjadi gereja. *Kedua*, menegaskan bahwa tindakan diakonal harus bersifat holistik, dengan mempertimbangkan dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. *Ketiga*, hal ini meningkatkan

ekspresi tindakan diakonal yang berani dan profetik, dalam solidaritas dengan orang-orang yang terpinggirkan dan menderita, menjauh dari tradisi yang mengkonsep diakonia sebagai pelayanan yang rendah hati.¹

Ciprian dalam tulisannya, *Church, the Pulpit, and the Poor: The Role of Preaching in Poor Relief Efforts in the Thinking of Samuel McComb (1864-1938)* mengatakan bahwa argumen utama dalam pemikiran McComb adalah bahwa gereja akan selalu bersentuhan dengan persoalan sosial sehingga perlu terlibat dalam upaya bantuan kepada orang miskin sebagai wujud kepeduliannya. Upaya ini harus dibarengi dengan penyiapan umat beriman untuk terlibat langsung dalam penanganan fakir miskin, berdasarkan kode etik yang disampaikan dan dijelaskan dari mimbar melalui khotbah.²

Oleh sebab itu, dalam diakonia gereja, orang miskin senantiasa diprioritaskan. Sebab Alkitab telah menyaksikan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus senantiasa menyatakan belas kasihan kepada orang miskin, lemah, terpinggirkan, tertindas dan menderita. Gereja berpandangan bahwa berbelaskasihan kepada orang miskin, merupakan bagian teologis, bukan budaya, sosial-kemasyarakatan atau politik. Sebab Allah menunjukkan kemurahan hatinya justru kepada mereka yang miskin. Seluruh upaya diakonia gereja dipengaruhi oleh semangat belas kasih ini. Selain itu, perayaan pesta dan perjamuan dapat dijadikan media untuk berbagi, terutama dengan mereka yang membutuhkan karena tidak memiliki apa-apa. Dalam Lukas 14:13-14, Yesus berkata, "Apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-

¹ Stephanie Dietrich, Kari Karsrud Korslien, Kjell Nordstokke and Knud Jørgensen, *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, (Philadelphia: Fortress Press, 2014), 1-10

² Simut Ciprian, *Church, the Pulpit, and the Poor: The Role of Preaching in Poor Relief Efforts in the Thinking of Samuel McComb (1864-1938)*, European Journal of Social Sciences Education and Research, vol. 3 no. 2 (April 2016): 217

orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh, dan orang-orang buta (Lukas 14:13-14).³ Karena itu, diakonia mesti dipahami bukan sekadar memberi, melainkan diakonia adalah bentuk solidaritas melalui tindakan berbagi dengan mereka yang miskin dan membutuhkan. Karena itu dibutuhkan kesiapan diri untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran bahkan dana.

Idealnya, gereja harus memulai lebih awal untuk menunjukkan kasih Allah kepada umat manusia melalui pelayanan pengasuhan yang disebut diakonia. Namun, diakonia yang dilakukan gereja, masih sebatas pada diakonia karitatif seperti bantuan uang dan beras untuk orang miskin, biaya kematian dan lain sebagainya. Program tersebut tidak salah tapi belum lengkap. Hilangnya panggilan profetik disebabkan gereja sekarang lebih mengutamakan ibadah daripada pemuridan, mengutamakan pengakuan iman daripada pelayanan dan cinta kasih, mengingat Allah sebagai pencipta langit dan bumi daripada Allah sebagai pembebas, mengingat Kristus sebagai penebus dosa daripada Yesus sebagai pelayan dan pembebas wong cilik.⁴

Hak asasi manusia mengungkapkan isi utama dari kehidupan yang bermartabat, dan hak asasi manusia berasal dari martabat yang melekat pada pribadi manusia, sebagaimana ditentukan dalam pembukaan dua perjanjian hak asasi manusia, hak-hak sipil, politik dan hak-hak ekonomi, hak sosial dan budaya. Hak asasi manusia dan martabat manusia semakin diintegrasikan ke dalam strategi lembaga-lembaga diakon.⁵

Realitas ini juga yang mengemuka dalam kehidupan orang miskin di gereja khususnya BNKP Jemaat Siofabanua Resort 37 yang berada di Desa Sisobahili, Kecamatan Afulu. Fakta menunjukkan bahwa banyak anak-anak di sana tidak dapat melanjutkan sekolah atau putus sekolah karena biaya sekolah yang tinggi, mengingat bahwa mereka berasal dari keluarga miskin, anak janda, atau yatim piatu. Fakta lain juga menunjukkan bahwa gereja harus

³ J.R. Edwards, *The Gospel According to Luke*, (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 418

⁴ Martin Chen, *Menorehkan Wajah Manusia di Dunia*, (Jakarta: Obor, 2020), 5

⁵ Hans Morten Haugen, *Diakonia as Rights-Based Practice*, (Philadelphia: Fortress Press, 2014), 123-138

berhadapan dengan praktik eksplorasi anak, di mana orang tua mempekerjakan anak di bawah umur untuk menopang biaya hidup keluarga.⁶ Hal ini tentu saja bertentangan dengan undang-undang perlindungan anak.

Terhadap realita di atas, gereja meresponinya dengan menerapkan diakonia karitatif. Diakonia karitatif dilaksanakan dalam bentuk pemberian makanan, pakaian, dan hiburan kepada orang miskin serta tindakan kebajikan lainnya secara langsung. Hal ini baik karena diterima secara langsung oleh mereka yang membutuhkan, membuatnya mereka yang benar-benar membutuhkan saat itu merasa tertolong dengan bantuan tersebut. Namun, pemberian bantuan ini bersifat insidental dan berlangsung sekali dalam setahun dengan bentuk bantuan yang secukupnya. Ini terjadi karena gereja seringkali menganggap bahwa pelayanan Firman lebih penting daripada diakonia, karena itu diakonia hanyalah pelengkap dari pelayanan Firman atau tugas tanggung jawab gereja yang kedua. Lalu diakonia hanya sebagai pelayanan yang bersifat insidental, sehingga tidak terencana dengan baik. Pada akhirnya bisa dikatakan gereja tidak berhasil, ketika gereja tidak serius dalam melakukan pelayanan diakonia dan menjadikannya sebagai wujud panggilan gereja untuk bersaksi sekaligus menghadirkan tandatanda kerajaan Allah di bumi, menembus batas suku, ras, agama, golongan dan lain sebagainya. Tentu, dengan melakukan pelayanan diakonia, gereja hendak menyatakan kasih, keadilan, dan damai sejahtera kepada semua orang. Tidak ada upaya pemberdayaan. Apabila praktik diakonia karitatif ini berulang kali dilakukan, maka akan membuat orang miskin itu malas untuk bekerja atau berusaha. Mereka hanya hidup dari bantuan orang lain, tanpa berusaha meningkatkan hidup mereka sendiri. Pada akhirnya, bantuan yang diterima habis terpakai, sehingga praktik seperti eksplorasi anak akan tetap ada dan berlanjut.

Tentu saja hal ini berbeda dengan diakonia reformatif, di mana diakonia reformatif memberi aksentuasi lebih kepada upaya

⁶ Informasi awal dari Be'a Zalukhu, Adilia Zalukhu, Bazaro Zalukhu, hasil wawancara pada tanggal 14 Oktober 2023 pukul 19.00 - 21.00 WIB bahwa ada 14 anak yang tidak bersekolah (sementara usia mereka adalah usia sekolah) dan diharuskan bekerja untuk membantu orang tua mendapatkan uang.

pemberdayaan. Artinya, Orang miskin diajarkan untuk tidak menghidupi budaya malas bekerja, tidak hidup dengan meminta-minta atau mengharapkan bantuan orang lain terus-menerus. Hidup mereka tidak tergantung dengan orang lain, namun penerapan diakonia reformatif akan membuat mereka mampu keluar dari kemiskinan ketika mereka diberi modal usaha atau dilengkapi keterampilan untuk memberdayakan diri sekaligus membangun hidup mereka.⁷

Penelitian ini dilakukan untuk memahami betapa pentingnya penerapan diakonia reformatif sebagai salah satu upaya mengentaskan kemiskinan. Tentu, manfaat dari penelitian ialah dapat memberi masukan kepada gereja BNKP Jemaat Siofabanua tentang pentingnya penerapan diakonia reformatif sebagai salah satu upaya mengentaskan kemiskinan. Ini merupakan riset yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, yaitu: 1) Bagaimana gereja BNKP Jemaat Siofabanua menerapkan diakonia dan 2) Apakah penerapan diakonia berpengaruh pada taraf hidup warga jemaat.

TINJAUAN LITERATUR

Pelayanan, merupakan istilah lain dari kata bahasa Yunani Diakonia, dari kata *diakonos* yang artinya pelayan dan *diakonein* yang artinya melayani. Selain itu, ada juga istilah lain dalam Perjanjian Baru yang memiliki arti melayani, tetapi dengan aksentuasi yang berbeda: *Leitourgein* berarti melayani untuk kesejahteraan rakyat, bangsa, dan negara, *Therapeuein* berarti melayani penyembuhan, dan *Huperetein* menunjukkan hubungan kerja. Secara harafiah, *diakonein* juga berarti melayani, yang secara umum berarti melayani para tamu.⁸

Diakonia bukan usaha baru gereja. Alkitab telah menyaksikan bahwa praktik diakonia telah berlangsung. Hal ini sangat jelas dalam perintah Yesus untuk saling mengasihi,

yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia, sebagaimana tertulis dalam kitab Matius 22:37-39. Perintah ini menjadi dasar untuk melakukan perbuatan baik bagi siapapun termasuk orang miskin. Itu artinya bahwa mengasihi Allah harus ditunjukkan dengan mengasihi sesama. Dengan kata lain, mengasihi Allah yang tidak terlihat akan terlihat dalam mengasihi sesama yang terlihat (Yohanes 4:20). Karena itu, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama harus ditempatkan secara sinergis dan seimbang. Menurut Josef Ernst, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama harus seimbang dan sinergis. Karena itu, orang dapat terjebak dalam "spiritualisme" jika mereka hanya berfokus pada kasih kepada Allah. Namun, ketika seseorang hanya mencintai sesama, mereka kehilangan dimensi transendental-mistik dari hubungan mereka dengan Allah.⁹

Diakonia juga telah menjadi bagian dari kehidupan gereja sejak awal. Kisah Para Rasul menceritakan tentang keberadaan hidup gereja mula-mula. Ada masalah dalam pelayanan terkait dengan pemberian bantuan untuk para janda yang terabaikan. Peristiwa dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 bermula dari timbulnya persungutan di kalangan orang Kristen Helenistik¹⁰ terhadap orang Ibrani karena dalam keseharian pelayanan, mereka mengabaikan pembagian makanan kepada para janda.¹¹ Kritik ini memberi gambaran tentang kehidupan kekristenan mula-mula saat itu dimana pemberitaan Injil berjalan beriringan dengan pelayanan sosial gereja.

Apa yang dilakukan oleh gereja perdana ini, tentu tidak lepas dari sebuah kebiasaan. Dimana dalam tradisi Yahudi, sinagoge memiliki fungsi religius dan fungsi sosial. Dalam fungsi ini, nampak bahwa selain dijadikan sebagai wadah untuk pelaksanaan ritual peribadahan, sinagoge juga merupakan wadah untuk

⁷ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 36

⁸ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2-4

⁹ Josef Ernst, *Caritas: Biblisch*, dalam Peter Eicher, *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe*, terjemahan, (Muenchen: Koesel-Verlag, 1991), 246

¹⁰ Kristen Helenistik adalah warga Kristen (Yunani & Yahudi) yang kesehariannya memakai bahasa dan adat istiadat Yunani.

¹¹ Dennis Gaertner, *Acts. The College Press NIV Commentary*, (Joplin: College Press Publishing Company, 2006), 118

pelayanan kasih (diakonia) bagi orang-orang miskin.¹² Gaertner menjelaskan:¹³

"Two forms of benevolence were practiced by the Jews. Every Friday relief officers would collect money for the poor in a box (Kupah) and distribute enough for fourteen meals to those resident poor in the community. The second form was for poor strangers whose presence was temporary. The relief officers would go house to house to fill a tray (tambuy) with food and drink from which they will distribute to the poor".

Jadi, pelayanan Firman dan pelayanan diakonia gereja mesti menjadi satu kesatuan. Karena saling berkaitan dan sama-sama memiliki arti penting. Pelayanan Firman dan pelayanan diakonia gereja adalah bentuk nyata kehadiran 'Kerajaan Allah' di tengah-tengah dunia. Pelayanan Firman hadir dalam bentuk verbal, sedangkan diakonia gereja hadir dalam bentuk praxis. Oleh sebab itu harus dilakukan dengan serius. Pemberitaan firman tanpa pelayanan diakonia sama dengan khutbah kosong; namun, pelayanan diakonia tanpa pemberitaan firman, pelayanan diakonia dianggap sebagai pekerjaan amal biasa.¹⁴

Seperti pemberitaan injil, diakonia dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan gereja pada zaman bapa-bapa gereja. Mereka melihat diakonia sebagai medium yang menyatakan apa yang diberitakan, bukan sekadar perbuatan amal kasih.¹⁵ Karya penyelamatan Kristus mulai terjadi di seluruh dunia melalui diakonia. Diakonia adalah tindakan iman, bukan hanya pelayanan kasih manusiawi. Yohanes Krisostomus mengatakan bahwa bukan hanya ajaran iman yang benar yang memuliakan Allah, melainkan juga tindakan sehari-hari yang dilakukan. Karya Allah menjadi nyata di tengah dunia justru dalam diakonia gereja.¹⁶ Sehubungan dengan itu,

¹² William H. Willimon, *Acts. Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Lousville: John Knox Press, 1988), 59

¹³ Dennis Gaertner, *Acts. The College Press NIV Commentary*, (Joplin: College Press Publishing Company, 2006), 119

¹⁴ J.L.Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 65

¹⁵ Norbert Brox, *Making Earth into Heaven: Diakonia in the Early Church*, dalam Norbert Greinacher and

Singgih menjelaskan bahwa membentuk generasi profesional yang mandiri merupakan konsekuensi dari perhatian pada sumber daya manusia. Gereja yang berupaya memaksimalkan potensi dan meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat digunakan sepenuhnya. Dengan demikian, Gereja harus benar-benar memberi perhatian dan berkonsentrasi pada pelayanan kesejahteraan warga gereja, bukan hanya mengurus moral dan menjalankan ritual dalam gereja.¹⁷

Pengabdian tanpa pamrih kepada orang lain adalah tanda gereja yang benar-benar menjadi gereja Yesus Kristus. Oleh karena itu, diakonia menunjukkan identitas gereja yang sebenarnya, bukan hanya satu fungsi dalam kehidupan gereja. Menurut Paus Benediktus XVI, diakonia gereja bukanlah karya kesejahteraan yang dapat diberikan seseorang kepada orang lain, namun merupakan hakikat gereja, sebagai ekspresi substansi keberadaannya yakni mengasihi sesama (Yoh. 13:35).¹⁸

Menurut J.C. Sikkel sebagaimana dikutip Widyatmadja, gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia.¹⁹ Widyatmadja mengkritisi eksistensi gereja yang ada di kota-kota besar karena mereka lebih fokus pada pembangunan gedung gereja yang megah dan besar, tetapi tidak peduli dengan orang miskin di sekitarnya.²⁰ Artinya, gereja tidak boleh hanya memberi perhatian lebih kepada kegiatan rohani, melainkan juga harus peka terhadap situasi di sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Gereja jangan hanya mempertahankan kenyamanan dan ketenangan di dalam gedung, tetapi juga harus melihat, mendengar, mengetahui, dan membantu orang-orang di luar gedung yang sedang mengalami penderitaan, untuk hidup lebih baik.

Diakonia dapat dibagi menjadi tiga kategori: diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Pertama, istilah diakonia karitatif berasal dari kata bahasa Inggris

Norbert Mette, *Diakonia: Church for Others*, (Edinbrg: T. & T. Clark LTD, 1988), 33-35

¹⁶ *Ibid.*, 36-37

¹⁷ Emmanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 88-102

¹⁸ Ensiklik *Deus Caritas est*, No. 25

¹⁹ Josef Purnama Widyatmadja, *Jesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1

²⁰ *Ibid.*, 37

charity, yang artinya belas kasihan. Diakonia Karitatif adalah model diakonia yang secara tradisional dilakukan gereja sampai saat ini. Diakonia karitatif adalah jenis diakonia yang tertua, dengan melibatkan tindakan kasih yang sifatnya sukarela. Asumsi teologisnya, sebagai persekutuan orang percaya, gereja diberikan tugas untuk melakukan tiga hal: bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia). Dari perspektif tradisional, diakonia adalah tindakan amal (karitatif) yang dilakukan oleh orang Kristen kepada orang lain dengan tujuan percaya kepada Yesus.²¹

Sampai hari ini, diakonia karitatif masih terus berlangsung karena pertolongannya dapat dirasakan dengan mudah dan langsung, meskipun tidak menyentuh substansi masalahnya. Sebagai contoh, berikan beras, gula, minyak goreng, pakaian, mie instan, telur, dan uang).

Ciri-ciri diakonia karitatif adalah sebagai berikut:²²

1. Diakonia karitatif dilakukan tanpa adanya analisis sosial-politik tentang alasan kemiskinan.
2. Bantuan yang diberikan secara langsung dan dapat diakses oleh individu yang menerimanya. Model bantuan ini menghasilkan hubungan ketergantungan antara pemberi dan penerima. Paul Freire menyatakan bahwa bentuk ini hanya berlaku kepada manusia.²³
3. Dilakukan secara masif dan pragmatis dengan tujuan yang sempit, seperti mendorong terjadinya perpindahan agama atau mendapat dukungan politik.
4. Bersifat tanggap darurat, misalnya korban bencana alam, namun tidak cocok untuk memecahkan masalah sosial yang berakar terkait dengan sistem dan struktur sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan.
5. Mendapat dukungan dari penguasa untuk melanggengkan kekuasaan.

Kedua, diakonia reformatif merupakan jenis diakonia yang lebih menekankan pada hal-

hal yang berkaitan dengan pemberdayaan dan pembangunan; ini termasuk membangun pusat kesehatan, memberikan penyuluhan, dan membangun koperasi, atau usaha bersama simpan pinjam. Pelayanan reformatif ini meningkatkan pendapatan masyarakat.²⁴

Diakonia reformatif memiliki beberapa ciri, seperti berikut:²⁵

1. Lebih berfokus pada pembentukan lembaga formal tanpa mengubah sistem dan struktur yang ada, seperti koperasi, usaha bersama simpan pinjam.
2. Penggunaan analisis sosial-kultural telah dilakukan.
3. Pendekatan masih bersifat *top-down*, bukan *bottom-up*, dan sistem ini hanya membantu menjalankan proses pembangunan dengan lancar tanpa mempertanyakan siapa yang melakukannya. Sistem ini memungkinkan masyarakat hanya berpartisipasi dalam pembangunan daripada sepenuhnya bertanggung jawab untuk menentukan masa depan mereka sendiri).

Ketiga, diakonia transformatif adalah bentuk diakonia yang membebaskan. Diakonia ini harus dipahami sebagai tindakan gereja untuk melayani umat manusia dalam berbagai dimensi dan berbagai bidang. Diakonia telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tindakan amal yang dilakukan oleh gereja, meskipun masih diperlukan dan harus dilakukan.²⁶ Diakonia bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian, dan pembangunan, namun juga berarti bekerja sama dengan orang lain untuk memperjuangkan hak-hak hidup seperti makan, minum, pakaian, nafas, kerja, dan lingkungan yang sehat yang telah dirampas atau ditindas oleh orang lain. Diakonia transformatif berorientasi pada hak hidup yang lebih manusiawi dan beradab.

Terkait dengan tulisan ini, penulis lebih berfokus pada diakonia reformatif, sebuah model diakonia yang lebih menekankan aspek pembangunan komunitas (*community development*), seperti bimbingan masyarakat, penyuluhan, dan usaha bersama simpan pinjam,

²¹ Novembri Choeldahono, *Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 48

²² *Ibid.*, 49

²³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, dalam Novembri Choeldahono, *Gereja, Lembaga Pelayanan*

Kristen dan Diakonia Transformatif, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 49

²⁴ Novembri Choeldahono, *Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 50

²⁵ *Ibid.*, 51

²⁶ *Ibid.*, 53

pemberian modal usaha dan peningkatan ketrampilan (*skil*) dalam rangka mengentaskan orang miskin.

Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi oleh orang di seluruh dunia. Banyak negara berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi kurang memberikan manfaat bagi rakyatnya yang miskin. Di sisi lain, negara miskin masih menghadapi masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata.

Noordegraaf berpendapat bahwa kemiskinan tidak boleh ada karena itu melanggar hukum.²⁷ Tidak seperti Samuel P. Huntington, yang mendefinisikan kaum miskin sebagai mereka yang hidup di desa; Bertani dan/atau menjadi nelayan adalah pekerjaan mereka. Sekalipun mereka memiliki lahan, namun hasil yang didapat hampir tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka sendiri dan keluarga mereka. Apalagi mereka yang tidak memiliki lahan dan bergantung pada upah yang kecil termasuk dalam kategori ini. Golongan miskin di kota-kota ialah orang-orang yang memiliki pendidikan rendah, bahkan tidak pernah bersekolah, tidak memiliki ketrampilan yang memadai, menerima upah yang rendah, dan tidak memiliki peluang untuk meningkatkan karir mereka.²⁸

John Stott membagi orang miskin menjadi tiga kategori.²⁹ Kategori pertama berkaitan dengan ekonomi, di mana mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dianggap miskin karena kekurangan materi. Kategori kedua berkaitan dengan sosial, di mana mereka dianggap miskin karena penindasan dan ketidakadilan. Ketiga, dari perspektif spiritual, ada orang miskin yang lemah hati yang menyadari bahwa mereka tidak dapat melakukan apa-apa dan hanya mengharapkan pertolongan dari Allah. Sesuai dengan sifat unik-Nya yang menegakkan orang yang hina dari dalam debu, Allah hadir di setiap situasi ini untuk membela mereka.

Beberapa faktor memengaruhi masalah kemiskinan di pedesaan, salah satunya adalah bahwa individu yang hidup di bawah garis kemiskinan umumnya tidak memiliki lahan yang

cukup, tidak ada modal untuk mengembangkan usaha. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki akses untuk mendapatkan aset produksi secara mandiri. Baik modal usaha maupun tanah garapan tidak dapat diperoleh dari pendapatan. Menurut John Stott, berikut ini adalah ciri-ciri orang miskin:³⁰

- Tidak punya modal sendiri, ketrampilan, atau lahan yang luas.
- Aset produksi hanya mungkin didapatkan dengan bantuan orang lain.
- Penghasilan kurang untuk mendapatkan modal usaha.
- Memiliki tingkat pendidikan yang rendah, karena lebih banyak waktu harus dihabiskan untuk bekerja mencari nafkah sehingga tidak ada waktu untuk belajar.
- Orang-orang yang tinggal di desa dan tidak punya lahan untuk digunakan.
- Tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan ekonomi.

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendapatan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu, dapat digunakan untuk menghitung indikator kemiskinan. Di mana, menurut diktum kedua, orang yang terdaftar sebagai fakir miskin atau tidak mampu harus berasal dari keluarga yang memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

1. Tidak ada pekerjaan atau punya pekerjaan tetapi penghasilannya kecil sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.
2. Hanya mampu mengonsumsi makanan yang sangat sederhana.
3. Sulit mendapatkan akses kesehatan yang memadai, kecuali Puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya yang disubsidi pemerintah.
4. Tidak bisa beli pakaian baru dalam satu tahun.
5. Hanya dapat mendidik anaknya sampai SLTP.
6. Dinding rumah terbuat dari bambu, kayu dalam kondisi yang buruk atau berkualitas rendah, dan tidak diplester.

Perspektif Kristiani, edisi revisi, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 307-308

²⁷ *Ibid.*, 37

²⁸ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 35

²⁹ John Stott & John Wyatt, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer Menurut*

³⁰ *Ibid.*, 309

7. Lantai dari tanah, kayu, semen, atau keramik yang rusak atau berkualitas rendah.
8. Memiliki atap rumah dari ijuk, daun rumbia, genteng, seng, atau asbes yang sudah rusak dan tidak layak pakai.
9. Memiliki benda-benda yang bisa menerangi rumah tanpa listrik dan meterannya.
10. Ukuran rumah minimalis, tidak lebih dari 8 meter persegi.
11. Kebutuhan air untuk minum, mandi, cuci, berasal dari sumur atau sumber air yang terbuka, atau dari sungai maupun air hujan.

Ternyata, selain faktor ekonomi, kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah di masyarakat. Karena mereka tidak punya waktu untuk belajar. Sehingga mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang baik dan sesuai dengan tingkat pendidikan, sekaligus membantu orang tua bekerja dan memperoleh lebih banyak uang. Mereka-mereka ini bekerja sebagai buruh tani karena mereka tidak memiliki lahan atau sebagai buruh kasar di luar pertanian.³¹

Didasarkan pada beberapa definisi kemiskinan yang disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan taraf hidup yang rendah, yakni suatu keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang mengalami kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum di masyarakat. Karena itu, gereja harus solider terhadap mereka yang miskin bahkan harus menjadi gereja miskin. Artinya, menjadi gereja miskin tidak hanya tentang membantu orang miskin; gereja harus benar-benar miskin. Gereja hadir di seluruh dunia karena fenomena kemiskinan, tidak hanya untuk kaum miskin tetapi juga untuk mereka yang merasakan diri mereka "miskin". Gereja harus mengikuti teladan Yesus dengan mewartakan Kerajaan Allah bukan hanya secara lisan saja. Sebaliknya, gereja harus menunjukkan solidaritas Yesus sebagai hamba kepada dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini berfokus pada pengamatan mendalam dan dapat menghasilkan studi fenomena yang lebih mendalam. Untuk menjelaskan masalah dan memberikan solusi untuknya, penelitian kualitatif yang

memperhatikan orang dan perilaku mereka adalah jawaban atas kesadaran bahwa semua hasil dari perbuatan manusia berdampak pada aspek internal orang.

Penelitian ini dilakukan di gereja BNKP Jemaat Siofabanua Resort 37 Desa Sisobahili Kecamatan Afulu, karena persoalan yang dibahas sangat relevan dengan lokasi penelitian. Dengan jumlah populasi sebanyak 305 orang (73 KK). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 orang (mewakili warga jemaat dan pelayanan-majelis jemaat) atau 10% dari jumlah populasi. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling dan purposive sampling, yang mana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata populasi dan didasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki korelasi yang kuat dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya berdasarkan tujuan penelitian.

Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat, pengumpulan data dilakukan pada sumber data primer dan sekunder melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Diharapkan bahwa metode pengumpulan data ini saling melengkapi sehingga informasi yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.

Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan analisis. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya data dikumpulkan melalui pola hubungan atau hipotesis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dalam empat tahap: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) analisis data, dan 4) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Jemaat BNKP Siofabanua Resort 37 berbatasan dengan desa Lauru I Kecamatan Afulu di sebelah utara, desa Sifaoroasi Kecamatan Lahewa di sebelah selatan, desa Lauru Lahewa Kecamatan Afulu di sebelah timur, dan desa Sifaoroasi Kecamatan Lahewa Timur di sebelah barat. Jemaat BNKP Siofabanua dapat dicapai dengan mobil roda empat atau roda dua. Jalan dari pusat kecamatan (Afulu) ke Jemaat BNKP Siofabanua berjarak hanya 5 km, dan jalan dari pusat kabupaten Nias Utara ke Jemaat BNKP Siofabanua berjarak 37 km. Jalan

³¹ *Ibid.*, 205

dari kecamatan ke Jemaat BNKP Siofabanua mengalami kerusakan parah, dengan banyak jalan yang hancur dan berlubang, tetapi jalan dari kabupaten ke Jemaat BNKP Siofabanua telah diperbaiki secara signifikan pada tahun 2020. Jalan tersebut baru diaspal dengan hotmix pada tahun 2020.³²

Jemaat BNKP Siofabanua memiliki 305 jiwa dan 73 kepala keluarga. Sebagian besar bekerja sebagai petani karet, sawah, pinang, pisang, kelapa, dan sayur, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 600.000,- per bulan. Karena harga karet sangat rendah, yaitu Rp. 3.000,- per kilogram, petani karet hanya mendapat Rp. 70.000,- setiap minggu, sementara petani pinang mendapat Rp. 50.000,- karena harga pinang Rp. 2.000,- per kilogram. Sekalipun hasil panen sawah empat kali setahun namun tidak cukup untuk dijual karena tidak terlalu banyak, jadi hanya bisa dikonsumsi. Hal ini disebabkan karena selain lahan sawah yang kecil, iklim juga tidak mendukung, juga hama penyakit yang sering menyerang sawah. Realitas ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang miskin karena pendapatan mereka tidak memenuhi standar Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara/Kabupaten Nias Utara tahun 2023, yaitu Rp 2.710.493,- per bulan.³³

Kemudian, hanya sebagian kecil petani yang memiliki sawah.³⁴ Petani yang tidak punya sawah, menanam pohon karet, pisang, kelapa, sayur-sayuran dan sebagainya. Namun, masih ada di antara warga jemaat yang miskin ini tidak memiliki lahan pertanian yang cukup untuk menanam padi atau pohon karet. Satu-satunya yang mereka mampu tanam adalah pisang, tetapi

³² Hasil wawancara dengan Filiziduhu Waruwu dan Erlin Waruwu pada tanggal 19 Oktober 2023, pukul 17.00 – 18.30 WIB

³³ Perlu digaris bawahi bahwa 16 orang sarjana ini sebenarnya sebagian besar dari mereka pada saat sekolah atau kuliah, tinggal dengan orang lain, bukan dengan orang tua mereka. Mereka ini pun sebagian besar baru menyelesaikan sarjana mereka empat tahun belakangan ini.

³⁴ Hasil wawancara dengan Toulo Mbowo Zalukhu dan Saadina Zalukhu pada tanggal 12 Oktober 2023 pukul 18.00 – 20.00 WIB. Dilanjutkan dengan wawancara Tiar Tini Zalukhu dan Chelsy Indi Monika Zalukhu pada tanggal 13 Oktober 2023 pukul 18.00 – 19.30 WIB. Kemudian wawancara dengan Filiziduhu Waruwu dan Erlin Waruwu pada tanggal 19 Oktober 2023, pukul 17.00 – 18.30 WIB.

³⁵ Hasil wawancara dengan Be'a Zalukhu, Adilia Zalukhu, Bazar Zalukhu pada tanggal 14 Oktober 2023

karena sifat musiman dari tanaman ini, hasil dari pisang tidak mampu menambah penghasilan.

Realitas lain yang mengemuka ialah bahwa selain bekerja sebagai petani, ada dua Aparatur Sipil Negara (ASN), dua Guru Bantu Daerah (GBD), dan dua belas Guru Tidak Tetap (GTT).³⁵ Sementara kondisi pendidikan menunjukkan bahwa 36 orang bersekolah di SD, 28 orang di SMP, 23 orang di SMA, dan 16 orang telah menyelesaikan sarjana. Ada 14 anak yang tidak bersekolah dan bekerja untuk membantu orang tua mendapatkan uang. Meskipun demikian, kondisi fisik rumah warga jemaat BNKP Siofabanua adalah terbuat dari papan dengan menggunakan atap senk dan berukuran 6x8 meter persegi bahkan setiap rumah memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK). Namun, bangunan rumah dan fasilitas MCK tersebut dibangun dengan bantuan dari luar negeri (Kanada) pada tahun 2007.³⁶

Sesuai dengan temuan penelitian tentang diakonia, responden mengatakan bahwa gereja telah melakukan diakonia karitatif dengan memberikan bantuan kepada anggota jemaat yang miskin, termasuk janda dan anak yatim piatu. Bantuan yang diberikan itu berupa uang sebesar Rp. 50.000,- atau berupa barang, seperti gula pasir sebanyak satu kilogram, minyak goreng berukuran satu liter, satu papan telur ayam dan satu kotak teh celup. Pelayanan diakonia ini berlangsung di dua tempat yakni di gedung gereja dan/ atau di rumah.³⁷

Pelayanan diakonia karitatif ini dilakukan tiga kali dalam satu tahun atau setiap empat bulan sekali. Dengan kata lain, pelayanan diakonia hanya akan bermanfaat bagi jemaat

pukul 19.00 – 21.00 WIB. Selanjutnya wawancara dengan Arila Waruwu dan Kalfinus Putra Waruwu pada tanggal 15 Oktober 2023 pukul 19.30 – 20.30 WIB. Kemudian wawancara dengan Apriliani Telaumbanua pada tanggal 19 Oktober 2023 pukul 20.00 WIB, Fikarman Zalukhu, Nobeyus Zalukhu, Tiruanus Zalukhu pada tanggal 20 Oktober 2023, pukul 17.00 – 19.00 WIB, wawancara dengan Nisura Zalukhu, Tongoni Waruwu dan Aroziduhu Zalukhu pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 18.00 – 19.00 WIB, Ozeari Zalukhu dan Saniari Gea pada tanggal 22 Oktober 2023 pukul 17.00 – 18.00 WIB.

³⁶ Hasil wawancara dengan Filiziduhu Waruwu dan Erlin Waruwu pada tanggal 19 Oktober 2023, pukul 17.00 – 18.30 WIB

³⁷ Hasil wawancara dengan Fikarman Zalukhu, Nobeyus Zalukhu, Tiruanus Zalukhu pada tanggal 20 Oktober 2023 pukul 17.00 – 19.00 WIB

dalam durasi waktu yang singkat. Pelayanan diakonia ini diberikan gereja kepada jemaat penerima secara berkala, tiga kali setahun, sesuai dengan data yang ada di jemaat. Mereka yang menerima layanan diakonia karitatif ini berpendapat bahwa gereja telah mewujudkan panggilannya dalam bentuk pelayanan diakonia karitatif ini. gereja selalu peduli karena mereka selalu menerima diakonia ini. Bahkan Majelis Jemaat yang terlibat dalam pelayanan diakonia ini juga senantiasa mengajak para penerima layanan diakonia karitatif ini untuk berdoa bersama-sama sebelum pembagian bantuan.³⁸

Sekalipun pelayanan diakonia karitatif dinilai berlangsung baik, namun belum dilakukan secara holistik dan komprehensif oleh gereja, seperti tidak memberikan edukasi yang cukup kepada jemaatnya tentang diakonia itu sendiri, yang menyebabkan jemaat, terutama mereka yang menerima diakonia, tidak memahami dengan baik apa itu diakonia dan jenis-jenisnya. Gereja juga belum memberikan pelayanan diakonia lainnya seperti diakonia reformatif.³⁹

Jadi, warga jemaat belum merasakan pelayanan diakonia reformatif. Hal ini nampak dalam program pelayanan, juga dalam anggaran pendapatan dan belanja jemaat (APBJ), di mana yang ada hanyalah program dan anggaran bagi pelayanan diakonia karitatif Sasaran program pelayanan diakonia karitatif kepada orang miskin, janda, yatim piatu dan kepada orang yang sedang berduka. Ketiadaan program pelayanan diakonia reformatif dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa gereja tidak memiliki banyak uang. Gereja tidak mampu memberi modal bagi pengembangan usaha. Ini adalah urusan pemerintah, bukan gereja karena pemerintah memiliki banyak uang yang bisa untuk mengentaskan kemiskinan termasuk warga jemaat yang miskin, yang juga adalah warga masyarakat.

PEMBAHASAN

Menjadi Gereja Yang Berbagi

Konsep eklesiologis gereja BNKP Jemaat Siofabanua adalah keluarga Allah. Artinya bahwa proses saling membantu atau menolong mesti menjadi cara bergereja yang mencirikan keluarga Allah. Perwujudan keluarga Allah, dinyatakan melalui pelayanan diakonia yakni diakonia karitatif yang dilaksanakan majelis jemaat, dalam hal ini komisi Diakonia. Pelayanan ini dilakukan secara berkesinambungan. Wujud pelayanan diakonia ini dalam bentuk pemberian uang atau barang, seperti satu karung beras dengan ukuran lima kilogram, gula pasir sebanyak dua kilogram, minyak goreng berukuran dua liter, satu papan telur ayam dan satu karton mie instan.

Dasar diakonia gereja sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 22:37-39 “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*”. Ini disebut hukum kasih dalam ajaran kekristenan yang memberi penekanan tentang pelayanan diakonia kepada semua orang tanpa terkecuali, sehingga menurut Abineno, ini salah satu nas penting.⁴⁰

Hidup berbagi telah diwujudnyatakan dalam bentuk diakonia karitatif oleh gereja BNKP Jemaat Siofabanua, sebagaimana disaksikan Alkitab dalam Kisah Para Rasul. Namun, diakonia karitatif ini ternyata belum mampu mengentaskan jemaat yang miskin. Karena bersifat tanggap darurat. Tidak memberdayakan atau membangun jemaat. Diakonia karitatif dilakukan tanpa adanya analisis sosial-politik tentang alasan kemiskinan dan model diakonia ini menghasilkan hubungan ketergantungan antara pemberi dan penerima.⁴¹ Dengan demikian, tidak cukup dengan diakonia karitatif untuk menolong orang miskin agar keluar dari kemiskinan.

³⁸ Hasil wawancara dengan Nisura Zalukhu, Tongoni Waruwu dan Aroziiduhu Zalukhu pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 18.00 – 19.00 WIB,

³⁹ Hasil wawancara dengan Toulo Mbowo Zalukhu dan Saadina Zalukhu pada tanggal 12 Oktober 2023 pukul 18.00 – 20.00 WIB. Dilanjutkan dengan wawancara Tiar Tini Zalukhu dan Chelsy Indi Monika

Zalukhu pada tanggal 13 Oktober 2023 pukul 18.00 – 19.30 WIB.

⁴⁰ J.L.Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2

⁴¹ Novembri Choeldahono, *Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 49

Diakonia Reformatif Sebagai *Misio Dei*

Misi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Alkitab menyaksikan bahwa Allah memilih Israel sebagai umatNya, juga para nabi, dan Yesus Kristus dalam rangka mewujudnyatakan misiNya di seluruh dunia. Intinya, misi Allah adalah mewujudkan Kerajaan-Nya di dunia. Oleh karena itu, tugas orang Kristen sebagai partner kerja Allah adalah menyatakan karya keselamatan Allah. Misi Yesus Kristus adalah menyatakan kasih dan keselamatan bagi dunia, seperti yang ditulis dalam Injil Yohanes 3:16-17, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal." Allah mengutus anak-Nya ke dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan menyelamatkannya oleh Dia.⁴²

Gereja terpanggil untuk melakukan misi Allah di dunia. Peran gereja sangatlah urgen dalam melaksanakan misi Allah di dunia saat ini dengan berjuang untuk mewujudnyatakan keadilan kepada sesama. Keadilan diciptakan untuk orang-orang yang benar-benar merasakan dan mengalami ketidakadilan bahkan kesenjangan sosial-ekonomi. Dengan demikian, kekuatan spiritual dengan bantuan Roh Kudus diperlukan gereja dalam rangka *misio Dei* (misi Allah).

Jemaat mula-mula pada masa rasul-rasul mendirikan jemaat, para rasul mengangkat dan menempatkan diaken sebagai bagian dari pelayanan jemaat dengan tugas melayani kebutuhan pengikut Kristus saat itu. Ketika gereja mula-mula semakin besar, demikian juga kebutuhannya. Salah satu kebutuhan besarnya adalah mengatur distribusi makanan kepada orang miskin. Para rasul perlu fokus dalam pemberitaan Injil, jadi mereka memilih orang lain untuk mengurus program makanan. Di sini nampak bahwa diakonia menjadi perhatian khusus para rasul pada waktu itu (Kisah Para Rasul 6:1-7).⁴³

Dalam menghadapi masalah yang kompleks, gereja harus memiliki kemampuan untuk merevisi, mengubah, dan merekonstruksi pelayanannya. Dengan cara ini, gereja dapat melaksanakan pelayanan diakonia reformatif. Bahwa pelaksanaan diakonia karitatif

merupakan urgensi dari pelayanan gereja dalam konteks ini. Namun, dalam konteks pelayanan gereja secara holistik, praktik diakonia reformatif juga sangat penting. Tampaknya jemaat tidak dapat menyelesaikan masalah ketidakadilan dan kemiskinan hanya dengan melakukan diakonia karitatif. Dalam upaya mengembangkan pelayanan diperlukan perspektif lain dalam upaya penatalayanan, seperti praktik diakonia reformatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan melalui pelayanan diakonia karitatif oleh majelis jemaat yang bertugas langsung digunakan. Namun, karena bantuan bersifat habis pakai, sehingga tidak berdampak signifikan bagi upaya mengentaskan kemiskinan. Kenyataan bahwa warga jemaat sebagai penerima bantuan melalui pelayanan diakonia karitatif ini masih hidup dalam keadaan susah sekalipun pelayanan diakonia ini telah berlangsung lama dari tahun ke tahun, yang dilaksanakan oleh gereja BNKP Jemaat Siofabanua.

Tampaknya, diakonia karitatif tidak membantu membangun ekonomi jemaat. Jumlah warga jemaat yang kesulitan secara finansial-ekonomi, masih tetap jumlahnya, karena gereja tidak memberdayakan warga jemaatnya melainkan hanya memberikan minyak goreng, telur, teh celup dan gula pasir secukupnya kepada keluarga-keluarga yang lemah secara finansial-ekonomi, anak yatim-piatu, para janda, selain melakukan perkunjungan kepada komunitas yang ada di dalam penjara dan berpartisipasi dalam pembangunan gedung. Dari sini, jelas bahwa ternyata pelayanan hanya berkonsentrasi pada memberikan bantuan barang habis pakai kepada jemaat yang miskin. Padahal sesungguhnya mereka yang miskin ini jangan hanya sebagai pihak yang harus menerima diakonia (objek), tetapi mereka juga harus dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan namun kemampuan itu perlu dilatih untuk pengembangan diri sekaligus pemberdayaan (subjek).

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pelayanan diakonia gereja BNKP Jemaat Siofabanua belum berhasil karena belum memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan warga jemaatnya. Dengan

⁴² Josef Purnama Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*:Op.Cit., 128

⁴³ Ibid., 142

kata lain, pelayanan diakonia dianggap berhasil jika dapat mengatasi kemiskinan orang yang menerimanya atau mengubah kehidupan mereka. Jika tidak, pelayanan tersebut tidak akan dianggap berhasil.

Sehubungan dengan itu, maka pelayanan diakonia reformatif merupakan sarana yang dapat digunakan gereja untuk menyatakan keadilan bagi warganya. Artinya, eksistensi gereja BNKP Jemaat Siofabanua adalah bentuk representatif dari misi Allah di dunia melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus. Jadi, jika gereja tidak melaksanakan diakonia reformatif, berarti bukan gereja. Mengingat bahwa diakonia reformatif adalah bagian dari misi Allah yang diwariskan kepada gereja dalam rangka mewujudnyatakan cinta kasih, keadilan, sukacita, kedamaian, pelayanan dan pengampunan (Luk. 4:18-19).

Diakonia reformatif mengutamakan pembangunan. Beberapa strategi pengembangan komunitas digunakan, termasuk pembangunan fasilitas kesehatan, bimbingan dan penyuluhan dan pinjaman modal usaha serta usaha bersama lainnya. Analogi dengan model ini adalah ketika seseorang yang lapar diberikan makanan (seperti roti atau ikan) dan pacul atau kail supaya mereka tidak hanya meminta tetapi juga bekerja sendiri. Diakonia reformatif ini adalah wujud diakonia yang tidak lagi hanya memberikan bantuan makanan dan pakaian, namun lebih berkonsentrasi kepada mengadakan kursus ketrampilan dan memberikan atau meminjamkan uang sebagai modal usaha kepada pribadi atau kelompok jemaat.

Bahwa diakonia reformatif dianggap sebagai salah satu solusi mengentaskan kemiskinan, namun bukan berarti diakonia reformatif ini tidak memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan dari diakonia ini ialah dalam praktiknya masih bersifat top down, bukan bottom up. Artinya, masyarakat hanya berpartisipasi dalam pelayanan atau pembangunan. Mereka bukan menjadi pelaku utama yang menentukan masa depan mereka sendiri. Mereka tidak terlibat dalam pengambilan keputusan, tetapi mereka hanya terlibat dalam pembangunan (pelayanan).

⁴⁴ Anthony J Gittins, *Ministry at the Margins: Strategy and Spirituality for Mission*, di dalam Eritika A. Nulik dan Endang Damaris Koli, *Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif Di Jemaat*

Gereja BNKP Jemaat Siofabanua Menuju Diakonia Reformatif

Gereja adalah diakonos karena mencerminkan tindakan dan perbuatan Kristus Sang Diakonos. Dapat dikatakan bahwa diakonia gereja bukan sekadar tambahan ke dalam tugas pelayanan gereja, melainkan bagian yang utuh dari identitas gereja itu sendiri, yang bila dipahami dan dilakukan secara holistik dan integratif, maka gereja akan menjadi gereja diakonal yang sehat dan transformatif di tengah lokasi kehadirannya. Gereja mesti kembali kepada fitrahnya sebagai diaken dan diakonos yang menjalankan misi Allah agar kehadirannya relevan dan signifikan. Menjadi diaken dan diakonos berarti gereja bergerak keluar dari dirinya untuk menjumpai yang lain. Bergerak keluar dari diri sendiri yang selama ini menjadi pusat untuk menemui orang lain yang berada di pinggiran.⁴⁴

Di gereja BNKP Jemaat Siofabanua, pelayanan diakonia reformatif belum menjadi bagian integral dari pelayanan gereja. Sesuai data penelitian, penulis menyadari bahwa baik pelayan maupun warga gereja belum benar-benar memahami konsep pemberdayaan melalui diakonia reformatif.

Diakonia reformatif ini harus menjadi bagian sentral pelayanan gereja. Dalam pelaksanaannya gereja harus mengakomodir seluruh sumber daya yang ada pada warga gereja dan masyarakat, serta membangun sinergisitas dengan pemerintah. Pada akhirnya, diakonia reformatif merupakan suatu tantangan tersendiri bagi gereja BNKP Jemaat Siofabanua tetapi juga sekaligus merupakan upaya untuk mewujudnyatakan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia.

Kewirausahaan Sebagai Bentuk Implementasi Diakonia Reformatif

Kewirausahaan merupakan salah satu sarana yang dapat membantu mengentaskan kemiskinan. Suwarto Adi menekankan bahwa kewirausahaan menjadi landasan dalam membangun transformasi sosial dalam kehidupan gereja yang berdampak pada pelayanan di gereja dan masyarakat sekitar gereja sebagai semangat yang dibangun oleh

diakonia.⁴⁵ Praktek kewirausahaan merupakan sarana pendidikan dan penyadaran yang menciptakan perubahan perilaku anggota secara pribadi dan budaya terhadap kegiatan perilaku ekonomi sehingga mampu mengembangkan keterampilan pengaturan diri dan organisasi. Menurut Blevins, gereja harus mengartikulasikan, mengidentifikasi dan mengangkat kewirausahaan sebagai sebuah bentuk pelayanan, seperti menyediakan barang dan/ atau jasa yang memungkinkan warga jemaat untuk berkembang dan berpartisipasi dalam pekerjaan yang bermakna. Warga jemaat menjadikan kewirausahaan sebagai wadah mengabdi dengan cara berinovasi, berimajinasi, mengambil resiko dan konstruktif.⁴⁶ Sedangkan Johnson P. Robinsar Siregar menekankan bahwa wirausaha warga jemaat juga mempengaruhi keyakinan keimanan mereka, mempengaruhi kepercayaan diri ketika mengambil keputusan untuk mengembangkan usahanya. Warga jemaat mampu memperkenalkan program pelayanan gereja sebagai suatu hal yang baru dalam mengubah kehidupannya dan mengubah kualitasnya dalam tindakan nyata.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan menjadi landasan dalam membangun perubahan sosial di gereja serta menjadi sarana pendidikan dan kesadaran akan perubahan perilaku. Sekalipun masih bersifat *top-down*, namun kewirausahaan juga mampu membangun budaya baru dalam aktivitas ekonomi jemaat serta keterampilan dalam menata diri sebagai wujud pemberdayaan dan hal ini merupakan ciri diakonia reformatif.⁴⁸

Kewirausahaan dapat diwujudkan dalam bentuk usaha kecil. Usaha kecil adalah bagian terkecil dari penciptaan lapangan kerja, dan sangat penting untuk mengatasi kemiskinan. Membangun usaha kecil memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam

jangka panjang. Misalnya memiliki usaha bersama simpan pinjam atau koperasi adalah salah satu bentuk usaha kecil. Karena itu, pemberian modal usaha dan pelatihan kepada orang miskin adalah tanggungjawab gereja. Hal dilakukan untuk memberi ruang dan kesempatan kepada orang yang kurang mampu mengambil bagian dalam berwirausaha yang inovatif untuk membangun hidupnya dan orang lain. Dengan demikian gereja BNKP Jemaat Siofabanua perlu mengembangkan diakonia reformatif dalam rangka mengentaskan kaum miskin.

KESIMPULAN

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas, maka penulis membuat kesimpulan:

Pertama, Gereja BNKP Jemaat Siofabanua telah melakukan pelayanan diakonia karitatif bagi jemaat kurang mampu dan pelayanan ini telah berjalan dengan baik. Namun, jemaat yang masih menerima bantuan melalui pelayanan diakonia karitatif ini, masih tetap dalam kondisi miskin dan belum mengalami pemberdayaan.

Kedua, pelayanan diakonia karitatif Gereja BNKP Jemaat Siofabanua dianggap tidak efektif dalam konteks ini karena tidak memenuhi kebutuhan anggota jemaat yang kurang mampu.

Ketiga, Gereja BNKP Jemaat Siofabanua belum memahami pentingnya diakonia reformatif dalam rangka membangun jemaat khususnya jemaat yang miskin sehingga diakonia reformatif belum dilaksanakan.

Keempat, penerapan diakonia reformatif berimplikasi bagi pertumbuhan ekonomi warga jemaat BNKP Siofabanua.

Supervision and Training in Ministry vol. 40, (2020), 124-125

⁴⁵

https://brill.com/view/journals/exch/46/4/article-p328_328.xml, Suwarto Adi, *Religious Entrepreneurship: Christianity and Social Transformation in Contemporary Indonesia*, Exchange - Journal of Contemporary Christianities in Context vol. 46, no. 4, (Oktober 2017), 328-349

⁴⁶

<https://journals.sfu.ca/rpfs/index.php/rpfs/article/view/737>, Dean G. Blevins, Robert Gailey, and Susan Brownlee, *Ministerial Entrepreneurship: Reenvisioning Entrepreneurship and Revitalizing the Church*, The Journal of

<https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/391/856>, Johnson P. Robinsar Siregar, Teddi Paul Sihombing, Humala Lumbantobing, Heryanto, *Efforts To Create Transformative Diakonia Through Entrepreneurs Influenced By Servant Of God Leadership And The Role Of Congregational Members*, Eduvest-Journal of Universal Studies vol. 2 no. 3, (March, 2022), 456

⁴⁸ Novembri Choeldahono, *Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 51

REFERENSI

Buku

Abineno J.L.Ch., (2017), *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Aboum Agnes R.M., (2014), *Foreword: Diakonia as Christian Social Practice*, (Philadelphia: Fortress Press)

Browning W.R.F., (2019), *Kamus Alkitab, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Chen Martin, (2020), *Menorehkan Wajah Manusia Kepada Dunia*, (Jakarta: Obor)

Choeldahono Novembri, (2003), *Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Dietrich Stephanie, dkk (2014), *Diakonia as Christian Social Practice: An Introduction*, (Philadelphia: Fortress Press)

Edwards J.R., (2015), *The Gospel According to Luke*, (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company)

Eicher Peter, (1991), *Neues Handbuch theologischer Grundbegriffe*, terjemahan, (Muenchen: Koesel-Verlag)

Ensiklik *Deus Caritas est*, No. 25

Gaertner Dennis, (2006), *Acts. The College Press NIV Commentary*, (Joplin: College Press Publishing Company)

Greinacher Norbert and Mette Norbert, (1988), *Diakonia: Church for Others*, (Edinbrg: T. & T. Clark LTD)

Haugen Hans Morten, (2014) *Diakonia as Rights-Based Practice*, (Philadelphia: Fortress Press)

Klinken Jaap Van, (1989), *Diakonia: Mutual Helping With Justice and Compassion*, (Michigan: William B.Eerdmans Pub. Co. Grand Rapids)

Noordegraaf A., (2017), *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Singgih Emmanuel Gerrit, (2007), *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen)

Stott John & Wyatt John, (2017), *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristiani*, edisi revisi, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih)

Widyatmadja Josef Purnama, (2017), *Jesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Willimon William H., (1988), *Acts. Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Lousville: John Knox Press)

Artikel

Adi Suwarto, (2017), *Religious Entrepreneurship: Christianity and Social Transformation in Contemporary Indonesia*, Exchange - Journal of Contemporary Christianities in Context vol. 46, no. 4.

Anthony J Gittins, *Ministry at the Margins: Strategy and Spirituality for Mission*, di dalam Eritrika A. Nulik dan Endang Damaris Koli, *Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif Di Jemaat GMIT Sion Loti*, Jurnal Teologi Cultivation, vol. 7, no. 1, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, (Juli 2023)

Blevins Dean G., dkk (2020), *Ministerial Entrepreneurship: Reenvisioning Entrepreneurship and Revitalizing the Church*, The Journal of Supervision and Training in Ministry vol. 40.

Ciprian Simut, (2016), *Church, the Pulpit, and the Poor: The Role of Preaching in Poor Relief Efforts in the Thinking of Samuel McComb (1864-1938)*, European Journal of Social Sciences Education and Research, vol. 3 no. 2.

<https://journals.sfu.ca/rpfs/index.php/rpfs/article/view/737>, Dean G. Blevins, Robert Gailey, and Susan Brownlee, *Ministerial Entrepreneurship: Reenvisioning Entrepreneurship and Revitalizing the Church*, The Journal of Supervision and Training in Ministry vol. 40, (2020)

Nulik Eritrika A, Koli Endang Damaris, (2023), *Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif di Jemaat GMIT Sion Loti*, Jurnal Teologi Cultivation, vol. 7, no. 1, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

Siregar J.P. Robinsar, dkk, (2022), *Efforts To Create Transformative Diakonia Through Entrepreneurs Influenced By Servant Of God Leadership And The Role Of Congregational Members*, Eduvest-Journal of Universal Studies vol. 2 no. 3.

Wawancara**Warga Jemaat**

- Wawancara dengan Toulo Mbowo Zalukhu, tanggal 12 Oktober 2023
- Wawancara dengan Saadina Zalukhu, tanggal 12 Oktober 2023
- Wawancara dengan Tiar Tini Zalukhu, tanggal 13 Oktober 2023
- Wawancara dengan Chelsy Indi Monika Zalukhu, tanggal 13 Oktober 2023
- Wawancara dengan Be'a Zalukhu, tanggal 14 Oktober 2023
- Wawancara dengan Adilia Zalukhu, tanggal 14 Oktober 2023
- Wawancara dengan Bazaro Zalukhu, tanggal 14 Oktober 2023
- Wawancara dengan Arila Waruwu, tanggal 15 Oktober 2023
- Wawancara dengan Kalfinus Putra Waruwu, tanggal 15 Oktober 2023

Pelayan (Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) dan Majelis Jemaat)

- Wawancara dengan Filiziduhu Waruwu sebagai Ketua BPMJ, tanggal 19 Oktober 2023
- Wawancara dengan Erlin Waruwu sebagai sekretaris BPMJ, tanggal 19 Oktober 2023
- Wawancara dengan Fikarman Zalukhu sebagai bendahara BPMJ, tanggal 20 Oktober 2023
- Wawancara dengan Nobeyus Zalukhu sebagai anggota BPMJ, tanggal 20 Oktober 2023
- Wawancara dengan Tiruanus Zalukhu sebagai anggota BPMJ, tanggal 20 Oktober 2023
- Wawancara dengan Nisura Zalukhu sebagai anggota BPMJ, tanggal 21 Oktober 2023
- Wawancara dengan Tongoni Waruwu sebagai Majelis Jemaat, tanggal 21 Oktober 2023
- Wawancara dengan Aroziduhu Zalukhu sebagai Majelis Jemaat, tanggal 21 Oktober 2023
- Wawancara dengan Ozeari Zalukhu sebagai Majelis Jemaat, tanggal 22 Oktober 2023
- Wawancara dengan Saniari Gea sebagai Majelis Jemaat, tanggal 22 Oktober 2023

Calon Pendeta (Vikar)

- Wawancara dengan Apriliani Telaumbanua, S.Th, tanggal 19 Oktober 2023